

POMPAKA PADA MASYARAKAT WAWONII DI DESA PALINGI KECAMATAN WAWONII UTARA KABUPATEN KONAWA KEPULAUAN

¹Lita Irnasari,²Rahmat Sewa Suraya

^{1,2}Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau
Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Koresponden: ahmat.keke76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan proses dalam praktik *pompaka* pada masyarakat Wawonii, serta untuk mengungkap fungsi *pompaka* dalam kehidupan masyarakat Wawonii. Untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme Bronislaw Malinowski dengan metode etnografi dan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pompaka* merupakan ilmu *magic* yang digunakan untuk menaklukkan manusia bahkan binatang, *pompaka* dilihat dari proses, tujuan, dan media terbagi atas dua bentuk yaitu *pompaka kinokaa* atau *pompaka* langsung dan *pompaka pue* atau *pompaka* tidak langsung. Proses praktik *pompaka* dirinci berdasarkan jenis masing-masing *pompaka*, yaitu, *Pompaka Pongkonta wali*, *Pompoko Tebia ana*, *Pompaka Binata*, *Pompaka Gola-Gola*, *Pompaka Patiwe*, *Pompaka Podoowi*, *Pongkonta Wali Watu*, dan *Rompo Tewe*. Praktik ilmu *magic* ini masih dipertahankan oleh masyarakat Wawonii di Desa Palingi karena memiliki beberapa fungsi diantaranya, fungsi magis, fungsi religi, fungsi psikologi, dan fungsi sosial ekonomi.

Kata kunci: Fungsi, Magic, *Pompaka*

ABSTRACT

This study aims to find out and describe the forms and processes in the practice of piracy in the Wawonii community, and to reveal the functions of the pompaka in the lives of the Wawonii people. This study uses Bronislaw Malinowski's functionalism theory with ethnographic methods in a qualitative descriptive manner with data collection carried out by observation and in-depth interviews. The results of the study show that the pompaka is a science of magic used to conquer humans and even animals, pompaka seen from the process, purpose, and media are divided into two forms, pompaka kinokaa or direct pompaka and indirect pompaka pompaka. The pompaka practice process is broken down based on the types of each component, namely, Pompaka Pongkonta wali, Pompoko Tebia ana, Pompaka Binata, Pompaka Gola-Gola, Pompaka Patiwe, Pmpaka Podoowi, Pongkonta Wali Watu, and Rompo Tewe. The practice of magic is still maintained by the Wawonii people in Palingi Village because it has several functions including, magical functions, religious functions, psychological functions, and socio-economic functions.

Keywords: Functions, Magic, Pompaka

PENDAHULUAN

Desa Palingi merupakan salah satu dari 21 desa yang berada di wilayah Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan, Desa Palingi sudah termasuk desa yang pembangunannya pesat di Kabupaten Konawe Kepulauan. Hal ini dapat dilihat dari jalanan yang dulunya masih berupa tanah liat sekarang sudah di aspal, dan juga listrik sudah masuk didaerah ini sehingga penduduk di Desa Palingi sudah termasuk masyarakat modern karna sudah banyak menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, Namun hal ini tidak mempengaruhi kepercayaan masyarakat akan praktik ilmu *magic*, salah satunya adalah *pompaka*.

Pompaka merupakan suatu praktik ilmu *magic* yang diperoleh dari dukun atau orang yang diyakini dapat menundukkan serta memberi pengaruh pada manusia bahkan binatang melalui ritual yang didalamnya terdapat media sebagai suatu penghubung antara pemberi dan penerima *pompaka*, serta mantra yang merupakan titik kekuatan dari praktik ilmu *magic* ini. *Pompaka* pada masyarakat Wawonii sama populernya dengan ilmu doti-doti namun tidak seperti ilmu doti-doti yang bersifat merugikan, *pompaka* masih dalam kategori ilmu putih karena pada hakikatnya, penggunaan *pompaka* tidak bersifat merugikan bahkan lebih menguntungkan ketika digunakan pada orang yang memiliki masalah dalam rumah tangga, seringkali *pompaka* menjadi alternatif ketika segala upaya sudah dilakukan untuk memperbaiki masalah yang terdapat dalam rumah tangga namun tidak juga mencapai hasil yang memuaskan.

Kepercayaan dan praktik *magic* pada masyarakat Wawonii banyak sekali ditemukan sikap adaptif dan akulturatif Islam terhadap budaya lokal. Dalam bacaan atau mantra *magic*, misalnya, peneliti menemukan beberapa mantra *pompaka* dengan beragam fungsinya yang isinya mengandung unsur-unsur kepercayaan animisme dibalut dengan bacaan atau kalimat-kalimat dari Al-Qur'an menunjukkan adanya sikap akulturatif Islam pada masyarakat Wawonii terhadap budaya dan tradisi lokal yang sebelumnya sudah ada jauh sebelum masuknya ajaran agama Islam.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Uniawati (2006) yang berjudul "Fungsi Mantra Melaut Pada Masyarakat Suku Bajo Sulawesi Tenggara". Tujuan penelitiannya adalah Mendeskripsikan penutur mantra dan bentuk mantra serta mengungkapkan fungsi mantra melaut pada masyarakat suku Bajo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode lapangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data lisan sekaligus mempelajari fenomena-fenomena sosio-linguistik dan pemanfaatan mantra melaut dalam masyarakat suku Bajo. Dalam penerapan metode tersebut, digunakan teknik wawancara dan perekaman, transkripsi, serta terjemahan. Hasil penelitian masyarakat Suku Bajo memiliki banyak jenis mantra melaut yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda tergantung dari aktivitas melaut yang

dilakukan. Mantra berfungsi sebagai penunduk manusia, gejala alam, hewan dan binatang serta sebagai media permohonan kepada tuhan agar diberi keselamatan.

Penelitian yang dilakukan Yusep (2014) yang berjudul "Pelestarian Tradisi Jampe Pada Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya". Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan kehidupan masyarakat Kampung Naga yang masih melestarikan tradisi jampe serta mengetahui fungsi jampe pada masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya. Metode ini menggunakan metode kualitatif yang dalam penerapannya metode ini meliputi tahapan sebagai berikut; tahap pengumpulan data yang melalui observasi, interview, dokumentasi, analisis data, dan laporan penelitian. Hasil penelitian Jampe pada masyarakat Kampung Naga memiliki fungsi pengobatan, sosial budaya, ekonomi. Fungsi sosial jampe yaitu menjaga kesinambungan struktur sosial, fungsi budaya yaitu sebagai suatu karya sastra yang mengandung nilai-nilai dan ajaran luhur yang berguna bagi bidang pendidikan, fungsi ekonomi yaitu sebagai metode pengobatan yang relatif ekonomis dan dapat menjaga kesederhanaan hidup serta persamaan diantara mereka.

Penelitian yang dilakukan Syahri Dauliyah (2014) yang berjudul "Etnomedisin Pada Masyarakat Wawonii (Studi di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan)". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep sakit dan penyakit pada masyarakat Wawonii dan untuk mengetahui pengobatan apa saja yang digunakan dalam masyarakat Wawonii. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu pengumpulan data dengan teknik pengamatan (observation) dan wawancara mendalam (indepth interview). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dimaksudkan untuk menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat di Kelurahan Lampeapi memiliki pengetahuan tersendiri terkait dengan etiologi penyakit baik itu yang disebabkan oleh adanya intervensi dari manusia maupun intervensi dari makhluk halus. Pada kondisi yang demikian, jika masyarakat mengalami sakit maka hal yang dilakukan adalah mengenal gejala yang diderita, kemudian melakukan pengobatan pada orang pintar atau dukun. Dukun dipercaya mampu mengobati pasien yang mengalami sakit dengan cara dan teknik pengobatan yang diketahuinya. Melalui mantra atau doa-doa yang diucapkan oleh dukun terbukti ampuh dapat menyembuhkan pasien, hal inilah yang membuat pengobatan tradisional di Kelurahan Lampeapi sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Asrumi (2017) yang berjudul "Tradisi Basanan Dan Mantra Santet Osing Sebagai Wujud Kearifan Lokal Dalam Meredam Konflik". Tujuan penelitian ini untuk mengungkap: (1) makna basanan dan mantra santet untuk mengetahui maksud, jenis-jenis basanan dan mantra santet yang bernuansa makna pengasih dan kerukunan; (2) fungsi utama basanan dan mantra santet dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Data penelitian ini berupa parikan dan mantra santet. Dalam pengumpulan data digunakan metode simak atau observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (indepth interviewing) dengan teknik catat

dan dianalisis dengan metode analisis komponen makna, padan referensial, dan etnosains. Hasilnya dinyatakan bahwa basanan, secara semantik ada yang bernuansa makna: menyanjung, me-nyindir, mengolok-olok, nasihat, dan cinta kasih yang berfungsi sebagai bentuk kearifan lokal dalam menghindari konflik. Berdasarkan maknanya, mantra santet dibedakan atas mantra pengasih (positip dan negatip), yang berfungsi untuk mengubah perasaan orang yang dituju menjadi senang dan sayang/cinta yang semula benci dan tidak sayang/cinta untuk dicintai dan dinikahi (yang positip), namun ada juga yang bertujuan menjadikan orang yang dituju itu sayang, cinta bahkan tergila-gila pada seseorang, tetapi tujuannya bukan dicintai, melainkan untuk dipermalukan di masyarakat (yang negatif). Mantra tersebut biasanya digunakan para seniman, tetapi berkembang menjadi sarana perjodohan dan percintaan agar keduanya dapat hidup rukun dan saling menyayangi. Implikasinya, mantra santet digunakan dalam kehidupan politik dan organisasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Palingi Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Kepulauan, Sula-wesi Tenggara. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di Desa Palingi Induk terdapat beberapa orang pintar, Tokoh masyarakat, dan sando yang memiliki pengetahuan mengenai *pompaka* serta masyarakat setempat yang masih melakukan praktik *pompaka* sebagai alat untuk mencapai keinginan mereka dalam hal me-nundukkan, memikat, dan mengikat seseorang secara batin, serta sebagai suatu cara untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan sengaja (*purposive sampling*). Hal ini sesuai dengan penetapan informan menurut Spradley (1997) mengatakan bahwa pemilihan informan memiliki beberapa kriteria antara lain yaitu enkulturasi penuh artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, keterlibatan langsung artinya melihat secara cermat yang dialami oleh calon informan, dan memilih waktu yang cukup untuk wawancara, dengan kata lain informan dalam penelitian ini yakni mereka yang dianggap mengetahui secara tepat permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian yakni Tokoh Masyarakat, dukun, dan masyarakat setempat yang sering menggunakan atau memiliki pengetahuan akan praktik *magic pompaka* pada masyarakat Wawonii di Desa Palingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pompaka adalah ilmu *magis* masyarakat Wawonii di Desa Palingi yang digunakan untuk menundukkan hati seseorang dengan cara diberi makan. Sekilas *pompaka* hampir mirip dengan ilmu guna-guna hanya saja dalam penggunaannya sebagian besar melalui makanan dan menggunakan anggota tubuh sebagai media perantara. Namun ada pula jenis *pompaka* yang penggunaannya secara tidak langsung yang disebut jenis *pompaka pue*.

1. Bentuk Dan Proses Praktik *Pompaka*

Bentuk-bentuk *pompaka* dilihat dari proses, tujuan, dan media yang digunakan terbagi atas dua jenis, yaitu *pompaka kinokaa* atau *pompakalangsung* dan *pompaka pue* atau *pompaka* tidak langsung.

Adapun proses ritual *pompaka* dirinci berdasarkan jenis-jenis dan tujuannya masing-masing, yaitu :

a. *Pompaka pongkonta wali*

Pompaka pongkonta wali merupakan jenis *pompaka kinokaa* yang diberikan secara langsung dalam rumah tangga. Dimana penggunaannya kebanyakan adalah istri yang suaminya kerap berselingkuh dan tidak bisa diatur sesuai kehendak si isteri atau sebaliknya. Dengan menggunakan *pompaka* ini maka diyakini suami akan lebih betah tinggal dirumah bahkan semakin sayang kepada isterinya serta tidak berani berselingkuh dengan orang lain.

b. *Pompoko Tebia Ana*

Pompoko tebia ana merupakan salah satu jenis *pompakakinokaa* (makanan) yang diberikan secara langsung kepada orang yang dituju, *pompaka* ini digunakan kepada anak kecil yang tidak bisa lepas dari ibunya

c. *Pompaka Binata*

Pompaka binata adalah *pompaka* yang diberikan kepada binatang peliharaan yang bisa membuat binatang tersebut menjadi jinak kepada majikannya, dan dapat diberikan pada segala jenis binatang.

d. *Pompaka Gola-Gola*

Pompaka gola-gola adalah *pompaka* yang digunakan oleh kebanyakan laki-laki untuk menarik hati perempuan yang disukainya dengan cara memberi permen atau gula-gula yang sudah dimantrai.

e. *Pompaka Patiwe*

Patiwe merupakan penjaga yang mengatur makanan di sebuah peseta, umumnya pelakunya haruslah perempuan. *Pompaka patiwe* digunakan agar makanan yang ada dalam suatu pesta tidak cepat habis walau sebanyak apapun tamu yang hadir.

f. *Pompaka Podoowi*

Pompaka podoowi memiliki arti *pompaka* pemanggil dimana sasaran diberi dengan tembakan jarak jauh. *Pompaka* ini merupakan pemberian melalui angin yang di percaya dapat memberi pengaruh sehingga membawa pulang orang yang sedang berada jauh dari keluarga atau orang yang sedang dalam masa perantauan yang tak kunjung pulang.

g. *Pongkonta Wali Watu*

Pongkonta wali watu memiliki nama dan tujuan yang sama dengan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam *pompaka kinokaa* yaitu untuk mengontrol perilaku suami yang sering berselingkuh, hanya saja media yang digunakan berbeda, dimana dalam *pompaka* jenis ini menggunakan dua batu kecil sebagai medianya.

h. *Rompo tewe*

Rompotewe adalah *pompaka* yang di-gunakan untuk menghilangkan perasaan suka pada orang atau pada benda. *ilmumagic* ini termasuk ilmu yang tidak baik, dimana

tujuan dan media yang digunakan berasal dari hal-hal buruk seperti kotoran dan sejenisnya yang diambil dari selokan kemudian dikeringkan setelah itu dibungkus kain dan ditaruh pada lokasi yang menjadi target.

2. Fungsi *Pompaka*

1. Fungsi Magis

Adapun fungsi magis dari *pompaka* adalah dapat digunakan untuk menundukkan manusia, menundukkan binatang, memikat hati lawan jenis, dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

2. Fungsi Religi

Fungsi religi dari *pompaka* pada masyarakat Wawonii di Desa Palingi adalah sebagai media permohonan kepada tuhan yang diyakini dapat memberi kuasa untuk menundukkan ketika mantra dan ritualnya dilakukan.

3. Fungsi Psikologi

Dampak psikologi pada *pompaka* terlihat pada orang yang menjadi target pemberian *pompaka*, Dalam penggunaan *pompaka* tingkat keberhasilan akan memberikan dampak tertentu bagi orang yang telah diberi *pompaka*, perasaan yang dimiliki akan berubah dan dikendalikan oleh pemberi *pompaka*.

4. Fungsi Sosial Ekonomi

salah satu jenis *pompaka* yaitu *pompaka patiwe* dimana penggunaan *pompaka patiwe* memberi sumbangsi dalam hal ekonomi ketika masyarakat mengadakan pesta dan selalu mengandalkan *patiwe* yang diyakini dapat memberi pengaruh agar makanan yang ada di pesta tidak pernah ada habisnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, bentuk-bentuk *pompaka* pada masyarakat Wawonii dibedakan sesuai dengan cara pemberiannya, yaitu *pompaka* langsung dimana media yang digunakan diberikan secara langsung kepada orang yang di *pakani*. Sedangkan *pompaka* tidak langsung diberikan secara tidak langsung atau jarak jauh. Proses ritual *pompaka* diuraikan berdasarkan jenis masing-masing *pompaka*. Dan dalam setiap jenis *pompaka* menggunakan media yang berbeda, pada *pompaka kinokaa* sebagian besar medianya anggota tubuh yang dimasukkan kedalam makanan seperti *pompaka pongkonta wali*, *pompoko tebia ana*, *pompaka binata*, dan *pompaka gola-gola*. Sedangkan jenis *pompaka pue* menggunakan media seperti batu, pasir diselokan, dan rambut.

Pompaka pada masyarakat Wawonii di Desa Palingi memiliki fungsi magis yang bertujuan untuk menundukkan manusia bahkan binatang, fungsi religi dilihat dari adanya mantra *pompaka* yang memiliki makna permohonan kepada tuhan, fungsi psikologi yang dapat merubah perilaku seseorang, dan fungsi ekonomi ketika digunakan oleh *patiwe* dalam sebuah pesta untuk mengontrol makanan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hakim, Atang. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Abdurahman, Dudung. (2003). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Asrumi. (2017). *Tradisi Asanan Dan Mantra Santet Osing Sebagai Wujud Kearifan Lokal Dalam Meredam Konflik*, Skripsi, Universitas Jember.
- Dauliyah, Syahri. (2014). *Etnomedisin Pada Masyarakat Wawonii (Studi di Kelurahan Lampeapi Kecamatan Wawonii Tengah Kabupaten Konawe Kepulauan)*. Skripsi, Universitas Haluoleo
- H. Turner, Jonathan dan Alexandra Maryanski. Terj. Anwar Efendi dkk. (2010). *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marzali, Amir. (2006). *Struktural-Fungsionalisme (Antropologi Indonesia Vol. 30, No. 2006)*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Muchtar, Adeng. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keberagaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung : ALFABETA
- Vredenburg, Jacob. (1983). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.